

## **ANALISIS PENGGUNAAN REDUDANSI PADA NOVEL “AYOK PUTUS” KARYA ANANDA RYU**

**Immanuel Tarigan<sup>1</sup>, Lamtiur Sinaga<sup>2</sup>**

**STT GKLI (Gereja Kristen Luther Indonesia)**

[imanueltarigan1286@gmail.com](mailto:imanueltarigan1286@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini menelaah fenomena redundansi dalam novel “Ayok Putus “ karya Ananda Ryu dan bagaimana efeknya terhadap efektivitas penyampaian cerita. Redundansi adalah pemakaian kata atau frasa yang mubazir dan tidak dibutuhkan pada suatu kalimat. Pada karya sastra, redundansi bisa berfungsi sebagai penegas makna, namun dapat juga mengurangi estetika bahasa jika digunakan secara berlebihan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat. Analisis data dilaksanakan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa novel “Ayok Putus” terdapat berbagai bentuk redundansi, seperti pengulangan kata yang maknanya sudah tersirat pada kata sebelumnya. Pemakaian redundansi yang tidak perlu dapat menurunkan kejelasan dan efektivitas bahasa dalam novel. Tetapi, dalam beberapa kasus, redundansi juga bisa diaplikasikan untuk memperkuat ekspresi dalam narasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap redundansi amat penting bagi penulis supaya menggunakannya secara tepat untuk meningkatkan kualitas karya sastra.*

**Keywords:** **Kata kunci: redundansi, efektivitas bahasa, karya sastra, novel**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang dipakai manusia untuk mengutarakan pemikiran, gagasan, dan emosi. Saat menggunakan bahasa, bisa saja salah pengertian dikarenakan oleh kurangnya pemahaman seseorang terhadap makna kata yang di ungkapkan oleh pembicara atau pengarang (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Setiap bahasa selalu terdapat makna tertentu. Pada satuan

bahasa, makna itu saling berkaitan<sup>2</sup> satu dengan yang lain. Makna pada suatu bahasa memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi (Fadhilasari dan Ningtyas, 2021:203). Terdapat suatu ikatan antara bentuk bahasa lisan dengan tulisan dan maknanya. Oleh karena itu makna bisa dimisalkan seperti penumpang sementara itu bentuk tulisan sebagai transportasinya.

Redundansi pada relasi makna adalah pemakaian diksi yang berlebihan dalam suatu ujaran, namun tetap menyampaikan makna yang sama. Verhaar (1986:127) mengatakan bahwa walaupun kajian semantik tidak memperhitungkan kelebihan diksi atau kekurangan diksi, redundansi tetap boleh dikaji dengan perifrasa (rumusan lebih panjang) dan parafrasa (rumusan berbeda atau lebih pendek). Dalam analisis semantik, redundansi disikapi secara stabil tanpa putusan terhadap baik maupun buruknya, dan tanpa memberi penilaian apakah suatu kalimat berlebihan atau kurang. Dengan demikian, meski ada pengulangan kata, maksud atau makna yang hendak dipaparkan tetap tidak berubah.

Redudansi merupakan penyusunan kata yang mempunyai makna yang berlebihan dalam suatu kalimat (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Redudansi dalam bahasa mampu memberikan dampak yang beragam, baik memperjelas ataupun mengaburkan maknanya. Dalam karya sastra, redudansi sering dipakai untuk menegaskan gagasan tertentu, namun penggunaannya yang berlebihan malah menurunkan estetika bahasa. Oleh karena itu, penting dilaksanakan kajian mendalam untuk memahami efek redudansi terhadap kualitas tulisan.

Manaf (2008:120-121) menyatakan redundansi ialah pemakaian lebih dari satu satuan bahasa guna menyatakan satu makna tersendiri yang pada dasarnya bisa dipaparkan memakai satu bentuk saja. Keefektifan dalam memakai bahasa, selain mampu dicapai dengan pemilihan diksi yang tepat, dapat juga menghindari penggunaan kata yang berlebihan (Putrayasa, 2009:105).

Carool (dikutip oleh Lubis, 1993:150) dalam bukunya *The Study of Language* menjelaskan bahwa redundansi dalam bahasa adalah *"When the average information carried by symbol units is less than the maximum possible under condition of equiprobable and independent symbol"*, artinya jika isi data yang dimuat sebuah

simbol yang diucapkan lebih minim ataupun kurang dari total aspek yang menguatkan simbol itu, atau bisa juga didefenisikan jika ada perbedaan kapasitas dari suatu perkataan dengan informasi yang didukungnya. Contohnya, ketika membuat suatu informasi cukup hanya tujuh kata, namun jika diungkapkan lebih dari tujuh kata maka hal ini yang dinamakan dengan redundansi. Begitu juga jika suatu kalimat sudah cukup untuk menyampaikan sebuah informasi, namun kita mengungkapkan dengan dua kalimat atau lebih, maka ujaran itu sudah termasuk redundansi, atau kalimat yang berlebihan.

Didalam novel, penggunaan bahasa yang efektif amat penting supaya pembaca mampu memahami alur cerita tanpa terganggu oleh susunan kalimat yang panjang dan tidak efisien. Prinsip singkat atau hemat kata dalam bahasa berarti kalimat yang dipakai tidak berbelit-belit serta diksi yang dipilih tepat secara semantik dan gramatikal (Chaer Abdul, 2010).

Penerapan prinsip ini dalam novel bermaksud menghindari redundansi, yaitu penggunaan unsur bahasa yang sebenarnya tidak diperlukan. Jika unsur tersebut dihilangkan, informasi yang disampaikan tetap jelas dan tidak kehilangan makna. Dalam karya sastra, terutama novel yang memiliki narasi panjang, redundansi sering muncul dalam bentuk pengulangan informasi, deskripsi yang berlebihan, atau penggunaan kata yang tidak efektif.

Kualitas bahasa dalam karya sastra, seperti novel, menjadi perhatian utama dalam menganalisis dampak redundansi. Novel "Ayok Putus" karya Ananda Ryu merupakan salah satu contoh yang menarik untuk dikaji, karena mengangkat tema kehidupan remaja yang dekat dengan pembaca. Dalam novel ini, penggunaan redundansi ditemukan pada beberapa bagian, yang dapat memberikan kesan berlebihan atau justru memperkuat pesan tertentu. Berikut contoh redundansi yang terdapat dalam novel "Ayok Putus":

*" Haus, tenggorakan Alma benar – benar kering kerontang saat ini." Hlm 39*

Data diatas merupakan redundansi, terdapat pengulangan pada kata "**kerontang**" dianggap redundansi karena satu kata "kering" sudah mendefinisikan keadaan yang tidak basah, tidak berair, habis ataupun kosong. Informasi yang ada

dalam percakapan diatas tidak akan berubah meskipun kata yang merupakan redundansi dihapus, untuk mempermudah dalam memahami informasi yang dikemukakan.

Penelitian ini akan berkonsentrasi pada analisis penggunaan redundansi dalam novel "Ayok Putus" guna mengidentifikasi sejauh mana hal tersebut memengaruhi efektivitas penyampaian cerita. Kajian ini penting karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai fungsi redundansi dalam karya sastra populer. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana peran redundansi atas pembentukan karakter dan emosi pembaca.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memaparkan bentuk redundansi dalam novel "Ayok Putus" karya Ananda Ryu. Sugiyono (2020:7) menjelaskan penelitian kualitatif mempunyai ciri deskriptif, dengan data berupa kalimat atau teks yang dianalisis dengan bentuk deskripsi supaya lebih mudah dipahami tanpa menekankan aspek berwujud angka.

Informasi yang terkandung dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan kalimat. yaitu teks dalam novel yang dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk, jenis, serta pengaruh redundansi terhadap keefektifan penyampaian cerita.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode membaca dan mencatat, di mana informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan disusun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap utama: pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh hasil yang akurat dan mendalam mengenai penggunaan redundansi dalam novel "Ayok Putus".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Redundansi**

Berikut disajikan data terkait redundansi pada novel "Ayok Putus" sebagai berikut:

(1) *“ Kalau dalam komik, gambaran bunga indah yang bermekaran di sekeliling Selatan berganti dengan bunga Raflesia Arnoldi dalam hitungan detik.” Hlm 14*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah kata **“bunga”**. Dalam KBBI, Raflesia Arnoldi merupakan bunga yang dapat tumbuh besar, memiliki zat daun hijau. Artinya, tidak perlu ada kata “bunga” lagi karena Raflesia Arnoldi memang jenis bunga.

(2) *“ Haus, tenggorakan Alma benar – benar kering kerontang saat ini.”  
Hlm 39*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah kata **“kerontang”**. Dalam KBBI, kata “kering” artinya tidak basah, tidak berair, habis ataupun kosong. Sama halnya dengan “kerontang”, jadi tidak perlu ada lagi kata “kerontang” untuk menggambarkan sesuatu yang tidak basah maupun tidak berair.

(3) *“ Kepala Alma menoleh kesamping, menghentikan lebih dulu kegiatan membaca novel dan menyantap nasi gorengnya.” Hlm 40*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah kata **“kesamping”**. Dalam KBBI “menoleh” melihat dengan memalingkan muka ke kiri. ke kanan, artinya penggunaan kata “kesamping” tidak diperlukan lagi karena menoleh tentu saja kesamping.

(4) *“ Angga setuju akhirnya tapi sambil menggesek-gesekkan jari telunjuk dengan ibu jari di depan wajah Selatan.” Hlm 43*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah **“jari”**. Dalam KBBI, kata “telunjuk” adalah jari tangan diantara jari tengah dengan ibu jari yang biasa dipakai untuk menunjuk. Oleh karena itu tidak perlu menggunakan kata “jari” lagi karena “telunjuk” memang jari.

(5) *“ Bisa saja Alma melapisi baju seragamnya dengan jaket, tapi ia kekeh ingin pulang berganti baju lebih dulu.” Hlm 44*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah "**baju**". Dalam KBBI, kata "seragam" adalah pakaian yang sama potongan dan warnanya, sama ragamnya, sejenis, sama. Artinya tidak perlu ada penambahan kata "baju" karena untuk menjelaskan "seragam" adalah baju.

(6) "*Selatan berteriak saat telinganya dijewer dengan penu kasih sayang.*"

*Hlm 82*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah "**telinganya**". Dalam KBBI, kata "dijewer" artinya menarik dan telinga sehingga tidak perlu ada kata "telinganya" untuk menggambarkan bagian apa yang dijewer.

(7) "*Saat bel berbunyi, murid-murid berhamburan keluar ingin segera menghirup udara bebas.*" *Hlm 125*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah "**keluar**". Dalam KBBI, kata "berhamburan" artinya keluar, bertaburan ke sana ke sini sehingga tidak perlu lagi penambahan kata "keluar" untuk menunjukkan situasi murid-murid yang keluar ke sana ke sini.

(8) "*Buset! Kuping gue bisa-bisa budek.*" *Hlm 149*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah "**bisa-**". Dalam KBBI, kata "bisa" artinya mampu, dapat, menyebabkan. Sehingga tidak perlu ada pengulangan kata "bisa" untuk menjelaskan telinganya dapat budek karna suara melengking Farhan.

(9) "*Paan? Sahut Angga masih berusaha menyogok Pak Bejo agar membiarkan mereka masuk denga selamat sentoasa ke dalam sekolah.*"

*Hlm 156*

Kata yang merupakan redudansi dalam kalimat di atas adalah "**sentosa**". Dalam KBBI, kata "sentosa" adalah aman, selamat dari kesukaran. Jadi kata selamat sudah cukup untuk menggambarkan situasi mereka yang terbebas atau aman.

(10) *“ Saat ini , ia harus pintar-pintar mengatur keuangan.” Hlm 170*

Kata yang merupakan redundansi dalam kalimat di atas adalah **“pintar”**. Pengulangan kata **“pintar”** tidak diperlukan untuk menjelaskan ia harus pandai,cakap dalam mngatur keuangan.

(11) *“ Mereka mrelangkahkan melewati gundukan-gundukan tanah yang merupakan batu nisan. Hlm 184*

Kata yang merupakan redundansi dalam kalimat di atas adalah **“gundukan”**. Dalam KBBI, “ gundukan” arrtinya tumpukan kecil ,timbunan, longgok. Sehingga tidak diperlukannya pengulangan “gundukan” untuk menjelaskan mereka melewati tanah yang bertumpuk.

(12) *“ Hari Jumat ini, final futsal putra akan berlangsung dan perwakilan Bina Nusantara Jakarta masuk ke final.” Hlm 275*

Kata yang merupakan redundansi dalam kalimat di atas adalah **“Hari”**. Dalam KBBI, kata “ Jumat” merupakan hari yang ke-6 dalam tenggang waktu satu minggu, sehingga tidak perlu ada tambahan kata “hari” untuk menunjukkan “jumat” adalah hari.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel “Ayok Putus” karya Ananda Ryu, dapat diambil kesimpulan bahwa redundansi dalam bahasa berpengaruh pada keberhasilan penyampaian cerita. Redundansi yang terdapat dalam novel ini berisi pengulangan kata yang sebetulnya tidak diperlukan karena maknanya telah terkandung dalam kata sebelumnya. Penggunaan redundansi yang mubazir mengakibatkan kalimat menjadi kurang efisien dan mengurangi estetika bahasa dalam karya sastra.

Tetapi, dalam beberapa kasus, redundansi bisa dipakai untuk menegaskan makna atau membuat efek tertentu dalam narasi. Karena itu, penggunaan redundansi dalam karya sastra harus disesuaikan dengan kebutuhan artistik dan efektivitas komunikasi. Dengan mengetahui bentuk redundansi dan pengaruhnya, penulis dapat

lebih bijak dalam memilih diksi yang tepat sehingga alur cerita lebih jelas dan tidak bertele-tele.

### **Saran**

#### 1. Bagi Penulis

- Sebaiknya lebih mencermati efektivitas penggunaan kata agar tidak terjadi pengulangan yang berlebihan.
- Menerapkan redundansi secara bijak jika diperlukan untuk menguatkan makna atau memberikan efek estetika tertentu.
- Memperhatikan kembali naskah sebelum diterbitkan untuk memastikan pemakaian bahasa yang efisien dan tidak mubazir.

#### 2. Bagi Pembaca dan Peneliti Bahasa

- Memahami peristiwa redundansi dalam bahasa supaya dapat menilai kualitas suatu tulisan secara lebih kritis.

#### 3. Bagi Penulis Karya Ilmiah

- Menghindari pemakaian redundansi supaya tulisan lebih ringkas, padat, dan mudah dipahami.
- Mengimplementasikan prinsip keefektifan bahasa sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan adanya kesadaran betapa pentingnya efektivitas bahasa, diharapkan baik penulis, pembaca, maupun peneliti agar lebih memahami peran redundansi dan bagaimana cara mengaplikasikan secara benar dalam berbagai konteks.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul. Manaf N. (2008). *Semantik: Teori Dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. In *MADANI* (NOVEMBER 2). MADANI.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadhilasari, Icha dan Gita Rosarum Ningtyas. (2021). *Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI" Narasi TV: Tinjauan Semantik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (3): 203.  
<https://doi.org/10.24036//jbs.v8i3111833>
- Putrayasa, Ida. (2009). *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, Dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.



Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.  
Verhaar, J.W.M. (1986). Pengantar Linguistik Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada  
Univ. Press.